

UPAYA GURU DALAM IDENTIFIKASI SISWA DISLEKSIA

Syifa Qurrota A'yun¹, Eva Latipah²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

syifa.qurrot.sq@gmail.com

Abstract: *In the learning process at school there are several obstacles including many students who show symptoms of not being able to achieve learning outcomes as expected. Problems with learning disorders are often found, one of which is reading difficulties. Whereas one of the success of students' learning in participating in teaching and learning activities at school is determined by their ability to read, for that the teacher plays a major role in improving students' reading skills. The purpose of this study was to analyze the identification and treatment carried out by teachers for children with reading difficulties (dyslexia). The approach used a qualitative descriptive case study. Respondents in this study were the principal, grade 2 teacher, and students in grade 2 elementary school who had reading difficulties. Interview, observation and documentation techniques were used in collecting data in this study and analyzed using data reduction, then presenting the data and then concluded. The results of this study are dyslexia can be identified early on with tests conducted at the beginning of school enrollment and then there is special treatment, so that teachers can easily make efforts or provide assistance according to the needs they need, namely by providing special guidance. In addition to identification, there are also efforts that teachers can make in dealing with dyslexic children during online learning, namely by regularly communicating with teachers so that they know the development or abilities of children at school and discuss the child's condition with parents at home in order to find the best way to help children succeed in school. homeschooling.*

Keywords: *Identification, Teachers, Students with Dyslexia*

Abstrak: Dalam proses pembelajaran disekolah terdapat beberapa kendala diantaranya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Masalah gangguan belajar ini sering kali ditemukan salah satu diantaranya yaitu gangguan kesulitan membaca. Padahal salahsatu keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membaca, untuk itu guru memegang peran yang pokok dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis identifikasi dan penanganan yang dilakukan oleh guru kepada anak yang mengalami gangguan kesulitan membaca (disleksia). Pendekatan menggunakan studi kasus dengan deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Guru Kelas 2, dan siswa di kelas 2 SD yang mengalami kesulitan membaca. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dan dianalisis menggunakan reduksi data, kemudian penyajian data lalu disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah disleksia dapat diidentifikasi sejak dini dengan tes yang dilakukan di awal pendaftaran masuk sekolah selanjutnya ada penanganan khusus, sehingga guru dengan mudah melakukan upaya atau memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan yaitu dengan pemberian bimbingan khusus. Selain Identifikasi terdapat juga upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani anak disleksia di masa pembelajaran daring yaitu dengan rutin berkomunikasi dengan guru agar mereka mengetahui perkembangan atau kemampuan anak di sekolah serta bicarakan kondisi anak dengan orangtua di rumah agar dapat menemukan cara terbaik untuk membantu keberhasilan anak di sekolah belajar di rumah.

Kata Kunci: Identifikasi, Guru, Siswa Disleksia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak seluruh warga, karena merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik itu kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional Bab III pasal 4 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Selain itu juga disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengenai tujuan pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan merupakan usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian serta keterampilan yang diperlukan di dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara (Muhammad Ali, 2009). Dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan tidak boleh ada diskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca juga harus di kembangkan potensi, kecerdasan, serta kemampuannya. Hal ini juga diperkuat dalam amandemen UUD pasal 31 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan", hal ini berarti tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini peran guru sangatlah besar. Guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran disekolah, terdapat beberapa kendala diantaranya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Terdapat beberapa siswa yang menunjukkan selama proses belajar tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Faktor masalah gangguan belajar ini sering kali ditemukan, terdapat beberapa contoh hambatan dalam kegiatan belajar diantaranya seperti gangguan pemusatan konsentrasi, gangguan kesulitan menulis, gangguan daya ingat, gangguan kesulitan membaca, berhitung dan lain sebagainya. Padahal salahsatu keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membaca, untuk itu guru memegang peran yang pokok dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa. Pendapat Susanto, menyatakan bahwa disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak kesulitan belajar lebih dari 50 % anak – anak akan

beresiko kesulitan belajar membaca. Dan anak – anak tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90% (Susanto & Teguh, 2013). Membahas mengenai kemampuan membaca, guru seringkali dalam jenjang pendidikan rendah menemukan siswa yang mengalami gangguan membaca atau disleksia. Kesulitan membaca memengaruhi segala aspek kehidupan penderitanya sejak awal masuk sekolah, yakni ketika ia mulai belajar membaca, hingga bertahun-tahun kemudia ketika anak diharuskan membaca guna mempelajari sesuatu yang lebih spesifik. Untuk itu perlu adanya upaya bagi guru menangani hal tersebut dan menjadi sangat penting mengingat kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri terbaru terdapat ketentuan adanya aturan sekolah tatap muka yakni salah satu keputusannya yaitu sekolah yang berada di wilayah PPKM level 1 dan 2 dapat melaksanakan kegiatan belajar di sekolah setiap hari dengan kuota siswa sebnayak 100%, hal ini juga berdasarkan kondisi pandemi yang sudah terkendali. Dengan adanya aturan sekolah yang dilakukan secara luring dan sebelumnya dilakukan secara daring ini maka tentu baik dari siswa maupun guru harus dapat melakukan adaptasi kembali setelah sekian lama menjalani pembelajaran secara daring. Terlebih bagi guru dalam proses pengajaran, tentu terdapat perbedaan metode pengajaran dengan yang sebelumnya dilakukan secara daring. Guru merupakan fasilitator yang memiliki tugas dalam transfer ilmu dari sumber belajar kepada peserta didik. Untuk itu diperlukan Strategi pembelajaran khusus yang pas untuk disampaikan pada masa pandemi ini. Maka dari itu guru sebagai implementator aktivitas pembelajaran menjadi faktor dominan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu peran guru dalam proses belajar adalah memberikan stimulus sehingga kondisi internal peserta didik juga terlibat di dalamnya. Menurut Walberg “untuk menciptakan proses belajar yang baik, di perlukan adanya ikatan emosional antara guru dengan siswa adalah salah satu cara dengan menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan atau menstimulus siswa agar merasa senang dan aman, memberikan tantangan dan lain lain”.

Hasil dan Pembahasan

Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dys*” berarti kesulitan dan “*lexis*” berarti kata- kata. Dalam arti sempitnya disleksia berarti kesulitan dalam membaca. Sedangkan dalam arti luasnya, disleksia yaitu segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata , misalnya kesulitan membaca, memahami kata- kata , mengeja, dan membedakan huruf (Tri Wulan et al, 2015). Disleksia sendiri diartikan sebagai kesulitan dalam mengeja, membaca, ataupun menulis. Gejala penyerta lain yang mengikuti dapat berupa kesulitan

menghitung, menulis angka, dan fungsi koordinasi/keterampilan motorik. Disleksia bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan sebuah gangguan pada proses belajar dalam membaca dan menulis walaupun anak-anak yang mengalami disleksia memiliki pemikiran yang normal. Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka (Tammase, et al 2017). Asosiasi Disleksia Internasional (2002) mendefinisikan disleksia sebagai ketidakmampuan belajar khusus neurologis asal. Hal ini ditandai dengan kesulitan keakuratan dan kefasihan dalam mengenali kata-kata tertulis, dan masalah dalam decoding dan ejaan. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh defisit komponen fonologis bahasa, yang tidak terduga sifatnya, karena keterampilan kognitif lain memiliki perkembangan normal dan pendidikan yang sesuai (León, A. M., Bravo, C. B., et al 2017).

Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia adalah gangguan pada daya ingat serta pemrosesan dalam fungsi otak. Interkoneksi otak anak disleksia terutama dibagian otak yang namanya Broca , yaitu lobus frontal otak yang mengolahpenguapan dan dibagian kortek kiri dan kanan. Dikarenakan koneksi yang lemah maka membuat kemampuan membaca dan berbicaranya menjadi buruk. Adapun faktor lain meliputi genetik, dimana setiap orangtua akan menurunkan struktur biologis yang relatif sama kepada anaknya. Jika orangtua memiliki gangguan yang sama maka dimungkinkan anak memiliki potensi kearah yang sama dengan orang tuanya. Fungsi bahasa berkembang secara cepat dan pada awalnya berpusat di temporalis sebelah kiri. Kemampuan komunikasi meliputi bicara dan bahasa yang dipengaruhi oleh fisiologis otak. Jika pada fisiologis neurologis otak mengalami gangguan baik adanya disfungsi, luka, bahkan kerusakan otak pada area tersebut dapat dipastikan anak akan mengalami gangguan perkembangan bahasa.

Faktor Psikologis. Penelitian menyebutkan, anak disleksia mengalami gangguan emosional dikarenakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, pola asuh orang tua dan lain-lain. Sehingga anak merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya. Anak akan malas untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akademik seperti mmbaca, menulis, berhitung, dan melakukan analisis lainnya. Anak disleksia merasa tidak menyukai kondisi apapun. Tidak ada yang mendukung dirinya dalam melakukan suatu hal. Serta banyak yang tidak suka dengan kondisinya saat ini. Sehingga anak disleksia banyak di jauhi teman- temannya karena dianggap aneh.

Faktor Pendidikan. Disleksia dapat disebabkan karena metode yang salah dalam mengajarkan membaca, yaitu mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan

mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan atau menggunakan metode "whole – word" yaitu mengajarkan kata- kata sebagai kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi tulisan. Alangkah lebih baik anak diajarkan dengan metode fonetik ini mengajarkan anak tentang nama- nama huruf berdasarkan bunyinya. Contoh, jika anak belum bisa membedakan huruf b dan d maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu-persatu. Maka berfikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah mempelajari kata-kata baru dan lebih mudah mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

Ciri-Ciri Disleksia

Berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri dari disleksia, beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya (Arif., 2019):

1. Disleksia pada pra-sekolah antara lain:
 - a. Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa
 - b. Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme)
 - c. Sulit mengingat nama
 - d. perkembangan dalam berbahasa yang terlambat
 - e. Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf
 - f. Sulit untuk berpakaian
2. Disleksia diusia sekolah dasar antara lain:
 - a. Sulit membaca dan mengeja
 - b. Sering tertukar huruf dan angka
 - c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
 - d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca
 - e. Lambat dalam menulis
 - f. Sulit konsentrasi
 - g. Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan
 - h. Percaya diri yang rendah
 - i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Apabila seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar mengidap disleksia. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar-benar mengidap disleksia adalah seorang psikolog. Nurhaini menjelaskan bahwa disleksia biasanya diketahui pada saat anak berusia tujuh tahun atau pada saat anak memasuki sekolah dasar, yang ditandai dengan

menurunnya prestasi belajar. Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya: (a) pada saat anak berusia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri. (b) cara anak bertutur kata dan menceritakan pengalaman (Endang & Julia., 2019).

Identifikasi Disleksia

Mengenali anak yang memiliki gangguan disleksia dapat terlihat saat usia pra sekolah dengan pendekatan berbasis perkembangan, anak sesudah-sudah menunjukkan gejala dini yaitu adanya ketidakseimbangan pada profil perkembangannya dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Ada suatu keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa
2. Terdapat hambatan untuk mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntutan aktivitas seperti mengingat intruksi secara runtut atau meniru bentuk yang tersusun dari manik-manik yang berwarna
3. Memiliki problem dalam pemusatan perhatian
4. Tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut, sulit belajar sajak dan hambatan dalam perkembangan bahasa (Endang & Julia., 2019).

Penanganan Anak Disleksia di Sekolah

a. Penanganan secara umum

Anak disleksia dapat belajar di sekolah umum maupun di sekolah khusus, jika dengan kesulitan membaca tersebut anak masih dapat mengikuti pelajaran dengan nilai yang cukup dan perkembangan emosinya tidak terganggu maka kondisi ini masih memungkinkan untuk anak tersebut belajar disekolah reguler. Namun apabila kesulitan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajarnya bahkan sampai tidak masuk kelas, maka sebaiknya ditangani di sekolah khusus agar memperoleh penanganan yang lebih terfokus.

1) Manajemen Kelas Kecil

Manajemen kelas kecil adalah kelas yang terdiri dari 10 anak yang dibimbing oleh dua guru agar perhatian guru untuk masing-masing anak lebih terfokus, dan dengan kelas kecil ini anak lebih mudah mengarahkan perhatiannya.

2) Pendekatan Multisensory

Agar siswa lebih mudah memahami pelajaran guru menyampaikan materi melalui berbagai indra. Baik penglihatan, pendengaran, sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung.

3) Adanya Aturan Kelas

Aturan kelas berfungsi untuk mengkondisikan situasi belajar dikelas agar menjadi kondusif dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

1) Adanya Reward System

Untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar, reward system ini bermanfaat untuk membangun motivasi.

2) Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial anak. Dalam pelatihan ini anak diarahkan untuk memahami kesulitan belajarnya dan bagaimana strategi untuk mengatasinya.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Difokuskan Untuk Meminimalkan Kesulitan Belajar Anak

Kegiatan ini bukan diarahkan pada prestasi, melainkan pada melatih proses-proses yang dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa. Misalnya kegiatan sepakbola difokuskan untuk melatih koordinasi visual-motorik dan kerjasama (Aphroditta, 2017).

Upaya Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah

Upaya identifikasi terhadap anak disleksia sudah diterapkan sejak penerimaan siswa didik baru yaitu dengan mengadakan tes baca dan dengan hasil tersebut dapat diidentifikasi secara dini jika terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dialami anak tersebut belum tentu gejala disleksia, namun sekolah menangani secara khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut dan kemudian ditinjau perkembangan kemampuan membacanya, apabila sampai kelas 2 masih mengalami kesulitan membaca maka guru mempunyai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Namun dengan adanya pemberlakuan belajar secara daring ini tentu terdapat perbedaan dalam menangani anak yang memiliki kesulitan membaca karena tidak dapat tatap muka secara langsung. Dan dengan adanya aturan baru kembalinya proses pembelajaran yang dilakukan menjadi tatap muka ini tentu terdapat perbedaan upaya guru dalam identifikasi dan penanganan kepada siswa yang memiliki gangguan disleksia atau gangguan kesulitan membaca.

Kesimpulan

Disleksia adalah suatu kelainan yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata-kata baik membaca, memahami simbol serta membedakan huruf sehingga menghambat perkembangan kognitif pada anak yang disebabkan karena ada kelainan dalam neurobiologis. Hal ini tidak terlepas dari teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget yang mengarah pada

kemampuan berfikir, memproses dan menilai sebelum melakukan tindakan. Tindakan tersebut selalu melibatkan pemikiran, pengetahuan dan kreativitas dalam pembelajaran

Pentingnya upaya identifikasi terhadap anak disleksia atau anak yang memiliki gangguan kesulitan membaca dilakukan sejak dini karena mereka berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan. Langkah yang tepat perlu diperhatikan mengingat membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

Referensi

- Achmad Fatoni., Ima Kurrotun Aini. (2019). Identifikasi Siswa Disleksia di sekolah Dasar Negeri inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3, 2-11
- Arif & Nurhaini. (2019). *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal.22
- Asti., Elen. (2021). Pengaruh Hubungan Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19 Terhadap Mental Peserta Didik. *Epistema*, 2(2), 83-89.
- Dewi, W. A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61.
- Dini. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Dan Luring Anak Usia Dini Bagi Guru Dan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2), 1825-1836
- Ellen Wijaya. (2020). Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak. *Damianus Journal of Medicine* Vol.19 (1), 70-79
- Haryati Nik, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Isrokatun I., Meisa Rahayu., & Wita Puspita Dewi. (2022) Pengaruh pembelajaran daring terhadap kesehatan mental peserta didik di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu* 6 (1), 834-851
- Jannah, Riazul., & Harri Santoso. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1 (1), 130-146.
- León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. (2017). *Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children with Dyslexia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Munastiwi Erni., & Bahbib Rahmatullah. (2021). The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1), 49-66.
- Riyadi & Deddy. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robert J. Stenberg. *Innovation in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching,, and Human Development*. Springers: Publishing Company.

- Tammasse. (2017). *Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Hlm 5.
- Tri Wulan Sari & Anna Vitara, M. P. P. (2015). *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ubaidullah, N. H., & Zaman, H. B. (2011). *Aspek-aspek Pedagogi dalam Perisian Kursus Multimedia (D-Matematika) bagi Kanak-kanak Disleksia Pengenalan Disleksia merupakan kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh sama ada golongan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4.